

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era digitalisasi ini, perusahaan perlu melakukan penyesuaian terhadap industri dan pasar yang terus berkembang. Demi menghadapi tantangan tersebut, perusahaan memerlukan dana tambahan selain sumber dana internal dan pinjaman bank guna menghadapi perubahan-perubahan yang akan terjadi dan mendanai seluruh kegiatan operasionalnya. Pendanaan tambahan tersebut dapat diperoleh melalui investasi yang ditanamkan para investor. Laporan keuangan yang dimiliki perusahaan dapat menjadi salah satu faktor kunci untuk menarik minat para investor baru dan meyakinkan investor lama agar tidak menarik investasinya.

Investor selaku pemegang saham berhak memperoleh informasi terkait kondisi keuangan dan kegiatan operasional perusahaan. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui laporan keuangan yang kemudian akan digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan membuat keputusan investasi oleh investor. Oleh karena itu laporan keuangan merupakan bentuk akuntabilitas perusahaan. Selain itu laporan keuangan dapat menjadi sarana bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan bagaimana perusahaan melakukan pengelolaan sumber dayanya kepada pemegang saham. Agar laporan keuangan dapat berguna bagi pengguna dalam mengambil keputusan, dalam pembuatannya laporan keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif.

Karakteristik kualitatif pokok dalam laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 tahun 2007 adalah relevan, dapat dipahami,

dapat diperbandingkan, dan memiliki keandalan. Karakteristik kualitatif keandalan dan relevan adalah karakteristik kualitas laporan keuangan yang utama. Laporan keuangan dikatakan memiliki relevansi informasi jika laporan keuangan dapat memberikan pengaruh pada keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan. Selain itu laporan keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil kinerja perusahaan dan memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi pada masa depan.

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan kepada publik sangat penting untuk tetap menjaga relevansi informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Otoritas Jasa Keuangan menetapkan peraturan terkait batas waktu penyampaian laporan keuangan. Peraturan tersebut diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Pada bab III penyampaian laporan tahunan pasal 7 ayat 1 menyatakan penyampaian laporan tahunan oleh perusahaan publik paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Laporan tahunan yang disampaikan wajib disusun dengan mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia yang telah diaudit oleh Akuntan Publik. Dengan demikian ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan berhubungan dengan proses audit yang dilakukan oleh auditor independen.

Dalam proses penyelesaian audit, auditor harus mematuhi standar audit yang berlaku dan harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Berdasarkan SPAP SA 300 auditor harus menetapkan strategi audit secara keseluruhan yang

menetapkan ruang lingkup, waktu, dan arah audit, serta memberikan panduan bagi pengembangan rencana audit. Selain itu berdasarkan SA 315, auditor perlu melakukan identifikasi dan evaluasi terhadap risiko salah saji material dengan memperhatikan pemahaman atas lingkungan entitas. Oleh sebab itu, auditor memerlukan waktu dalam proses penyelesaian audit yang sesuai dengan standar dan mempertimbangkan risiko audit yang dihadapi. Ketepatan waktu penyelesaian tugas audit menunjukkan bahwa auditor harus melakukan proses audit secara efisien tanpa mengesampingkan keandalan informasi.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi durasi penyelesaian laporan keuangan oleh auditor. Peneliti berusaha mengetahui lamanya penyelesaian laporan keuangan dengan menggunakan *audit report lag*. *Audit report lag* merupakan jangka waktu penyelesaian pekerjaan audit sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Menurut Greta & Rutji (2012), *audit report lag* diukur berdasarkan jumlah hari yang diperlukan untuk memperoleh laporan auditor atas audit tahunan atas laporan keuangan perusahaan, dari tanggal penutupan 31 desember sampai dengan tanggal tertera dalam laporan auditor.

Terdapat faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh atas *audit report lag*. Salah satunya adalah *audit tenure*, yang merupakan lamanya hubungan antar perusahaan dengan auditor independen. Semakin lama *audit tenure* perusahaan dengan auditor, maka auditor memiliki pemahaman serta pengetahuan yang baik terkait karakteristik dan kegiatan operasional sehingga dapat mempengaruhi *audit report lag*. Memberikan pendapat yang berbeda, Wiguna (2012) berpendapat

semakin lama suatu entitas memiliki hubungan dengan auditor tertentu, semakin lama pula proses penyelesaian audit laporan keuangan. Semakin panjang *audit tenure*, semakin dekat auditor dengan perusahaan sehingga dapat menyimpang dari aspek independensi yang membuat auditor memiliki kesempatan untuk mengulur waktu penyelesaian laporan audit. Kayleen & Harindahyani (2019) memberikan pendapat yang berbeda dengan menyatakan bahwa *audit tenure* tidak memberikan pengaruh terhadap *audit report lag*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit report lag* adalah spesialisasi industri KAP. Menurut Octaviani (2017) setiap perusahaan memerlukan proses audit yang berbeda karena mereka memiliki masalah akuntansi yang berbeda pula. Oleh karena itu perusahaan memerlukan KAP spesialis dengan spesifikasi tertentu untuk dapat memenuhi kebutuhan auditnya. KAP yang memiliki spesialisasi industri tertentu adalah KAP yang mengerti terkait industri tersebut sehingga membuat mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai terkait karakteristik industri. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik terkait industri, maka KAP dapat menyelesaikan laporan audit dengan *audit report lag* yang lebih singkat.

Selain spesialisasi industri KAP, faktor yang dapat berpengaruh terhadap *audit report lag* adalah probabilitas kebangkrutan. Probabilitas kebangkrutan sendiri berarti kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Apabila perusahaan terindikasi akan mengalami kebangkrutan auditor memerlukan waktu lebih lama dalam proses penyelesaian laporan auditor dikarenakan auditor perlu

mengetahui apa yang terjadi pada perusahaan tersebut agar dapat memberikan opini sesuai keadaan yang terjadi pada emiten.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit report lag* adalah ukuran komite audit. Menurut Suardi (2009) Fungsi komite audit adalah untuk mengawasi efektivitas tugas auditor independen dan memperhatikan hal-hal yang memerlukan koordinasi dan integrasi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Menurut Apadore & Noor (2013) dengan jumlah komite audit yang lebih banyak maka akan semakin cepat auditor melakukan proses audit terhadap laporan keuangan.

Pada penelitian ini peneliti memilih perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai subjek penelitian karena BEI merupakan pihak penyelenggara dan penyedia sarana untuk mempertemukan investor dengan perusahaan dan memiliki laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Audit Tenure*, Spesialisasi Industri KAP, Probabilitas Kebangkrutan dan Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2019”**

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini merujuk kepada penelitian yang telah dilakukan oleh Karami, Karimiyan & Salati (2017) yang menggunakan variabel *auditor tenure* sebagai variabel yang memberikan pengaruh dan *auditor industry expertise* yang digunakan sebagai variabel kontrol terhadap variabel dependen *Audit report lag*. Pada penelitian ini peneliti melakukan modifikasi juga penyempurnaan yaitu, pertama pengukuran variabel *auditor industry expertise* menggunakan pendekatan pangsa

pasar dengan melihat total aset emiten yang diaudit oleh KAP dalam suatu industri. Kedua, menggunakan jumlah emiten yang diaudit oleh KAP dalam industri. Ketiga, memberikan persentase bobot, jika persentase lebih dari 15% maka KAP tersebut dianggap spesialis dalam industri. Keempat, peneliti menambahkan variabel probabilitas kebangkrutan dan ukuran komite audit.

Banyak penelitian yang telah melakukan penelitian terkait *audit report lag*, dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Adanya inkonsistensi terhadap hasil penelitian-penelitian sebelumnya membuat peneliti untuk melakukan penelitian kembali terkait variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *audit report lag*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit report lag*?
2. Apakah spesialisasi industri KAP berpengaruh terhadap *audit report lag*?
3. Apakah probabilitas kebangkrutan berpengaruh terhadap *audit report lag*?
4. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris apakah *audit tenure*, spesialisasi industri KAP, probabilitas kebangkrutan, dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teori dan praktik.

1. Manfaat Teori

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca dan menyediakan informasi terkait faktor-faktor keuangan dan non-keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi *audit report lag*, dan dapat digunakan untuk bahan pengembangan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait pentingnya waktu pengungkapan laporan keuangan kepada publik. Sehingga diharapkan penelitian ini memberikan pertimbangan bagi investor terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag* sehingga investor tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan.